



## **Tingkat Pola Asuh *Overprotective* Orang Tua dalam Mengasuh Anak pada Siswa Kelas V & VI Di SD Sang Timur Kota Yogyakarta**

**Devani Chandra Aprila Atmaja<sup>1</sup>, Bernardinus Agus Arswimba<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

\*Penulis koresponden, e-mail: [devaprilatma@gmail.com](mailto:devaprilatma@gmail.com), [agusarswimba@usd.ac.id](mailto:agusarswimba@usd.ac.id)

**Abstract:** *Overprotective parenting is defined as a parenting style characterized by excessive supervision, restrictions on children's social activities, parental dominance in decision-making, excessive anxiety regarding children's safety, and limited opportunities for children to develop independence. This study aims to (1) measure the level of overprotective parenting experienced by fifth- and sixth-grade students at Sang Timur Catholic Elementary School in Yogyakarta and (2) identify items on the overprotective parenting scale that obtained high scores as a basis for developing guidance and counseling service topics. This study employs a quantitative approach with a descriptive design. The participants consisted of the entire population of 84 fifth- and sixth-grade students. The instrument used was an overprotective parenting scale comprising 42 items based on five aspects proposed by Jiang. Data analysis was conducted using descriptive statistics, including frequency distributions, percentages, and categorization of overprotective parenting levels. The results indicate that the majority of students perceive the overprotective parenting they experience to fall into the very low and low categories. A total of 41 students (49%) fell into the very low category, 34 students (40%) into the low category, 8 students (10%) into the moderate category, and 1 student (1%) into the very high category. Item-level analysis indicates that the majority of items fall into the very low (51%) and low (41%) categories. These findings suggest that parental caregiving tends not to be excessively overprotective but rather provide children with opportunities to develop independence and social competence. The results indicate can serve as a reference for schools and guidance and counseling teachers in developing preventive services that support children's autonomy, self-confidence, and healthy psychosocial development in the future.*

**Keywords:** *overprotective parenting, parental caregiving, elementary school students*

**Abstrak:** Pola asuh *overprotective* didefinisikan sebagai gaya pengasuhan yang ditandai dengan pengawasan yang berlebihan, pembatasan terhadap aktivitas sosial anak, dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan, kecemasan yang berlebihan terkait keselamatan anak, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengukur tingkat pola asuh *overprotective* orang tua pada siswa kelas V dan VI di SD Katolik Sang Timur Kota Yogyakarta dan (2) mengidentifikasi butir-butir pada skala pola asuh *overprotective* yang memperoleh skor tinggi sebagai dasar untuk mengembangkan topik layanan Bimbingan dan Konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari seluruh populasi siswa kelas V dan VI sebanyak 84 siswa. Instrumen yang digunakan adalah pola asuh *overprotective* yang terdiri dari 42 item berdasarkan lima aspek yang diusulkan oleh Jiang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, termasuk distribusi frekuensi, persentase, dan kategorisasi tingkat pola asuh *overprotective*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa menganggap pola asuh *overprotective* yang mereka alami termasuk dalam kategori sangat rendah dan rendah. Sebanyak 41 siswa (49%) termasuk dalam kategori sangat rendah, 34 siswa (40%) dalam kategori rendah, 8 siswa (10%) dalam kategori sedang, dan 1 siswa (1%) dalam kategori sangat tinggi. Analisis tingkat item menunjukkan bahwa sebagian besar item masuk ke dalam kategori sangat rendah (51%) dan rendah (41%). Temuan ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua cenderung tidak *overprotective*, melainkan

memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kemandirian dan kompetensi sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dan guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan layanan preventif yang mendukung otonomi, kepercayaan diri, dan perkembangan psikososial yang sehat pada anak-anak di masa depan.

**Kata kunci:** pola asuh *overprotective*, pengasuhan orang tua, siswa sekolah dasar

---

## PENDAHULUAN

Peran orang tua dalam proses pengasuhan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kemandirian anak, khususnya pada usia sekolah dasar. Pada tahap ini, anak berada pada fase operasional konkret, dimana kemampuan berpikir logis mulai berkembang melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial (Piaget, 1972). Sejalan dengan hal tersebut, Prananda et al. (2024) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar mulai mampu berpikir logis terhadap objek konkret, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mengembangkan relasi sosial dengan teman sebaya, serta belajar mengontrol emosi dan membangun kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga mulai membangun kompetensi akademik, relasi sosial dengan teman sebaya, serta konsep diri yang lebih stabil (Papalia et al., 2009). Perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan spiritual pada masa sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kesiapan belajar anak (Nugraha et al., 2025; Prananda et al., 2024). Dalam konteks tersebut, pola asuh orang tua menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan anak dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya.

Dalam dinamika keluarga modern yang ditandai oleh perkembangan teknologi, meningkatnya tuntutan akademik, serta kekhawatiran orang tua terhadap keamanan dan masa depan anak, sebagian orang tua cenderung memberikan perlindungan dan pengawasan secara berlebihan terhadap anak. Kondisi ini muncul karena orang tua ingin memastikan anak terhindar dari kegagalan, risiko sosial, maupun pengalaman negatif. Namun, pengawasan yang terlalu intensif dapat membatasi kesempatan anak untuk belajar mandiri, mengambil keputusan, dan mengembangkan kemampuan sosialnya. Salah satu bentuk pola pengasuhan tersebut adalah *overprotective parenting*, yaitu pola asuh yang ditandai dengan pengawasan berlebihan, pembatasan eksplorasi sosial, dominasi dalam pengambilan keputusan, serta kecemasan orang tua terhadap keselamatan dan keberhasilan anak (Thomasgard & Metz, 1993). Dalam kajian terkini, pola asuh ini dipahami sebagai bagian dari *intrusive parenting* yang berpotensi menghambat perkembangan otonomi anak (Jiang, 2023).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *overprotective* berkaitan dengan berbagai konsekuensi psikologis dan sosial. Yaffe (2024) menemukan bahwa perlindungan berlebihan orang tua berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan anak melalui mekanisme *locus of control*. Nanie & Widyorini (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi anak terhadap *overprotection*, semakin rendah *perceived control* yang dimiliki, yang berdampak pada meningkatnya kecemasan. Dalam konteks pendidikan dasar, Arslan & Kiral (2022) melaporkan bahwa guru mengamati anak-anak dengan orang tua *overprotective* cenderung kurang mandiri dan

lebih bergantung pada figur otoritas. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Segrin et al. (2012) yang menyatakan bahwa overparenting dapat membatasi perkembangan regulasi diri anak. Bahkan, tinjauan sistematis menunjukkan bahwa *helicopter parenting*, yaitu pola pengasuhan yang ditandai dengan keterlibatan dan kontrol orang tua secara berlebihan terhadap kehidupan anak, memiliki keterkaitan yang erat dengan pola asuh *overprotective* karena sama-sama membatasi perkembangan otonomi anak. Pola pengasuhan tersebut berkorelasi dengan kecemasan dan gangguan kesejahteraan psikologis pada anak dan remaja (Vigdal & Brønnick, 2022; Ülker et al., 2025). Di sisi lain, kajian psikometrik oleh Elfström & Åhlen (2025) menegaskan bahwa perilaku *overprotective* dapat diukur secara empiris melalui instrumen yang reliabel.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji dampak dan mekanisme psikologis pola asuh *overprotective*, sebagian besar penelitian berfokus pada hubungan antarvariabel atau dilakukan pada kelompok remaja dan mahasiswa. Penelitian yang secara khusus memotret tingkat pola asuh *overprotective* pada siswa sekolah dasar berdasarkan persepsi anak dalam konteks sekolah tertentu di Indonesia masih relatif terbatas, terutama di wilayah perkotaan. Padahal, pada rentang usia 10–12 tahun, siswa telah memiliki kemampuan reflektif untuk menilai pengalaman pengasuhan yang mereka alami dan berada pada fase perkembangan yang menuntut penguatan kemandirian serta tanggung jawab pribadi.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menggambarkan secara empiris tingkat pola asuh *overprotective* orang tua pada siswa sekolah dasar dalam konteks sekolah perkotaan, serta mengidentifikasi aspek-aspek pengasuhan yang paling dominan muncul sebagai dasar pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menekankan pada dampak psikologis *overprotective* parenting, penelitian ini berorientasi pada pemetaan tingkat kecenderungan pola asuh *overprotective* sebagai landasan intervensi preventif. Pemilihan *overprotective* parenting sebagai fokus penelitian didasarkan pada semakin meningkatnya kecenderungan orang tua untuk memberikan pengawasan dan perlindungan secara berlebihan terhadap anak di tengah tuntutan akademik, kekhawatiran sosial, serta perubahan dinamika keluarga modern. Jika berlangsung secara terus-menerus, pola asuh tersebut berpotensi menghambat perkembangan kemandirian, kemampuan pengambilan keputusan, dan penyesuaian sosial anak sejak usia sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah: seberapa tinggi tingkat pola asuh *overprotective* orang tua pada siswa kelas V dan VI di SD Katolik Sang Timur Kota Yogyakarta, serta butir-butir aspek apa saja yang menunjukkan kecenderungan tinggi dalam skala pengukuran. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengukur tingkat pola asuh *overprotective* orang tua pada siswa kelas V dan VI di SD Katolik Sang Timur Kota Yogyakarta dan (2)

mengidentifikasi butir-butir dalam skala pola asuh *overprotective* yang menunjukkan kecenderungan tinggi sebagai dasar penyusunan topik layanan bimbingan dan konseling.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengukur dan menggambarkan tingkat pola asuh *overprotective* orang tua secara objektif melalui data numerik, tanpa menguji hubungan antarvariabel. Desain deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kecenderungan tingkat pola asuh *overprotective* yang dialami siswa berdasarkan persepsi mereka.

Penelitian dilaksanakan di SD Katolik Sang Timur Kota Yogyakarta pada tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian merupakan seluruh siswa kelas V dan VI yang berjumlah 84 orang. Pemilihan kelas V dan VI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada rentang usia 10–12 tahun telah memiliki kemampuan kognitif yang memadai untuk memahami dan merefleksikan pengalaman pengasuhan yang mereka alami. Oleh karena itu, penelitian menggunakan teknik total sampling dengan melibatkan seluruh populasi sebagai subjek penelitian. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2025 melalui penyebaran kuesioner secara langsung di kelas.

Instrumen penelitian berupa skala pola asuh *overprotective* yang disusun berdasarkan lima aspek yang dikemukakan oleh Jiang (2023), yaitu: (1) pengawasan berlebihan (*excessive monitoring*), (2) dominasi pengambilan keputusan oleh orang tua (*parental decision-making dominance*), (3) pembatasan eksplorasi sosial (*restriction of social exploration*), (4) kecemasan berlebihan orang tua (*parental anxiety and fear of failure*), dan (5) kurangnya kesempatan mandiri (*lack of autonomy opportunities*). Skala awal terdiri dari 42 butir pernyataan dengan format *Likert* 4 poin (1 = sangat tidak setuju, 4 = sangat setuju), yang mencakup item *favorable* dan *unfavorable*.

Uji validitas dilakukan melalui analisis distribusi skor item dan variasi respons. Hasil uji menunjukkan bahwa 37 butir dinyatakan valid dan 5 butir gugur. Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai sebesar 0,911, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Dengan demikian, 37 butir valid digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi, persentase, nilai rata-rata, dan kategorisasi skor. Kategorisasi tingkat pola asuh *overprotective* dilakukan berdasarkan perhitungan mean teoretik dan standar deviasi teoretik untuk mengelompokkan skor ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Selain itu, analisis juga dilakukan pada tingkat item untuk mengidentifikasi butir-butir yang menunjukkan kecenderungan skor tinggi. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik.

## HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 84 siswa kelas V dan VI di SD Katolik Sang Timur Kota Yogyakarta, diperoleh hasil analisis tingkat pola asuh *overprotective* sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Pola Asuh *Overprotective***

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$120 < X$	1	1%	Sangat tinggi
$102 < X \leq 120$	0	0%	Tinggi
$83 < X \leq 102$	8	10%	Sedang
$65 < X \leq 83$	34	40%	Rendah
$X \leq 65$	41	49%	Sangat rendah
Jumlah	84	100%	

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebanyak 1 siswa (1%) berada pada kategori sangat tinggi, tidak terdapat siswa (0%) pada kategori tinggi, 8 siswa (10%) berada pada kategori sedang, 34 siswa (40%) berada pada kategori rendah, dan 41 siswa (49%) berada pada kategori sangat rendah. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori sangat rendah dan rendah dalam tingkat pola asuh *overprotective* yang mereka terima.

Selain analisis pada tingkat subjek, dilakukan pula analisis terhadap capaian skor masing-masing butir pernyataan dalam skala pola asuh *overprotective*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kategorisasi Capaian Skor Item Skala Pola Asuh *Overprotective***

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$273 < X$	0	0%	Sangat tinggi
$231 < X \leq 273$	0	0%	Tinggi
$189 < X \leq 231$	3	8%	Sedang
$147 < X \leq 189$	15	41%	Rendah
$X \leq 147$	19	51%	Sangat rendah
Jumlah	37	100%	

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa tidak terdapat butir pernyataan (0%) yang berada pada kategori sangat tinggi maupun tinggi. Sebanyak 3 butir (8%) berada pada kategori sedang, 15 butir (41%) berada pada kategori rendah, dan 19 butir (51%) berada pada kategori sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar butir dalam instrumen berada pada kategori sangat rendah dan rendah

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pola asuh *overprotective* orang tua pada siswa kelas V dan VI di SD Katolik Sang Timur Kota Yogyakarta secara umum berada pada kategori rendah hingga sangat rendah. Mayoritas responden mempersepsikan bahwa orang tua tidak

menunjukkan kecenderungan pengawasan yang berlebihan, tidak mendominasi pengambilan keputusan, serta tidak secara signifikan membatasi eksplorasi sosial maupun kesempatan mandiri anak. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pengasuhan dalam konteks penelitian berada dalam batas yang proporsional dan tidak mengarah pada pola *intrusive parenting* sebagaimana dikemukakan oleh Jiang (2023).

Jika dikaitkan dengan tipologi pola asuh Baumrind (1971), karakteristik yang muncul dalam penelitian ini lebih mendekati pola asuh demokratis dibandingkan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis ditandai dengan keseimbangan antara kontrol dan pemberian otonomi. Dalam penelitian ini, rendahnya kecenderungan *overprotective parenting* menunjukkan bahwa orang tua tetap menetapkan batasan, namun tidak sampai menghambat ruang eksplorasi anak. Temuan ini relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret (Santrock, 2011), dimana pengalaman langsung dan tanggung jawab pribadi menjadi sarana utama pembelajaran sosial.

Dalam perspektif perkembangan psikososial Erikson (1963), anak usia sekolah dasar berada pada tahap *industry versus inferiority*, dimana mereka perlu memperoleh pengalaman keberhasilan melalui usaha sendiri untuk membangun rasa kompeten. Pola asuh yang terlalu protektif berpotensi membatasi kesempatan anak untuk menghadapi tantangan dan mengembangkan rasa mampu. Namun, karena tingkat *overprotective* dalam penelitian ini relatif rendah, maka anak tetap memiliki peluang untuk membangun kepercayaan diri dan kompetensi. Hal ini selaras dengan teori *self-efficacy* Bandura (1997) yang menekankan bahwa pengalaman keberhasilan melalui usaha mandiri merupakan fondasi pembentukan keyakinan terhadap kemampuan diri.

Temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang menemukan hubungan antara *overprotective parenting* dan meningkatnya kecemasan anak (Yaffe, 2024), rendahnya *perceived control* (Nanie & Widyorini, 2023), serta keterbatasan kemandirian sosial (Arslan & Kıral, 2022). Selain itu, tinjauan sistematis Vigdal & Brønnevik (2022) serta Ülker et al. (2025) menunjukkan bahwa pola *helicopter parenting* berkorelasi dengan masalah kesejahteraan psikologis. Perbedaan tersebut dapat dipahami karena penelitian ini tidak mengukur dampak psikologis secara langsung, melainkan memetakan tingkat kecenderungan pola asuh. Dengan demikian, rendahnya tingkat *overprotective* dalam penelitian ini dapat menjelaskan mengapa indikator-indikator risiko psikologis sebagaimana dilaporkan dalam studi sebelumnya tidak tampak dominan.

Analisis pada tingkat aspek memberikan gambaran yang lebih rinci. Pada aspek pengawasan berlebihan, sebagian besar item berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol orang tua tidak bersifat ketat atau *intrusif*. Thomasgard dan Metz (1993) menegaskan bahwa perbedaan antara perlindungan adaptif dan perlindungan berlebihan

terletak pada sejauh mana orang tua memberikan kesempatan anak untuk belajar dari pengalaman. Dalam konteks penelitian ini, kontrol yang tidak berlebihan menunjukkan kecenderungan perlindungan yang adaptif.

Pada aspek pengambilan keputusan, meskipun orang tua tetap terlibat, dominasi tidak terjadi secara penuh. Temuan ini mengindikasikan adanya ruang dialog antara orang tua dan anak, yang selaras dengan karakteristik pola asuh demokratis. Segrin et al. (2012) menyatakan bahwa *overparenting* ditandai oleh pengambilan alih keputusan anak secara berlebihan. Karena skor pada aspek ini relatif rendah, maka pola tersebut tidak menjadi karakteristik dominan dalam konteks penelitian.

Pada aspek pembatasan eksplorasi sosial, rendahnya skor menunjukkan bahwa orang tua relatif terbuka terhadap aktivitas sosial anak. Jiang (2023) menempatkan pembatasan eksplorasi sebagai indikator utama *intrusive parenting*. Dengan demikian, rendahnya kecenderungan pada aspek ini menguatkan bahwa pengasuhan yang diterapkan tidak bersifat membatasi perkembangan sosial anak.

Pada aspek kecemasan berlebihan orang tua, meskipun terdapat beberapa item pada kategori sedang, secara umum tingkat kecemasan tidak tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tetap memiliki kewaspadaan terhadap keselamatan anak, namun tidak sampai menimbulkan kontrol yang ekstrem. Sementara itu, pada aspek kurangnya kesempatan mandiri, rendahnya skor menunjukkan bahwa anak tetap diberi tanggung jawab atas tugas-tugas pribadi. Kondisi ini mendukung pencapaian tugas perkembangan pada masa sekolah dasar sebagaimana dikemukakan oleh Havighurst (1972).

Rendahnya tingkat *overprotective parenting* dalam penelitian ini juga dapat dipahami dalam konteks karakteristik keluarga modern. Mahdi (2024) menyatakan bahwa orang tua generasi milenial cenderung memiliki karakteristik *connected*, *creative*, dan *confidence* dalam pengasuhan. Akses informasi yang luas memungkinkan orang tua memiliki pemahaman lebih rasional mengenai perkembangan anak, sementara pendekatan yang lebih dialogis mendorong pemberian otonomi yang lebih besar. Temuan ini sejalan dengan Anjani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keluarga modern berupaya menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan pengasuhan dengan tetap memberikan ruang kepercayaan kepada anak. Dalam kerangka yang lebih luas, dinamika ini juga dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi keluarga terhadap perubahan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Ungar (2021) dalam konsep resiliensi keluarga.

Meskipun mayoritas responden berada pada kategori rendah dan sangat rendah, keberadaan sebagian kecil siswa pada kategori sedang dan sangat tinggi tetap memerlukan perhatian. Penelitian Sharma & Narula (2024) menunjukkan bahwa pola asuh yang sangat protektif dalam masyarakat kompetitif berpotensi menghambat otonomi dan *self-esteem* anak. Oleh karena itu,

meskipun proporsinya kecil, kelompok ini tetap relevan untuk menjadi perhatian dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam penguatan kemandirian dan kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada siswa kelas V dan VI di SD Katolik Sang Timur Kota Yogyakarta cenderung tidak bersifat *overprotective*. Pola pengasuhan yang muncul lebih mencerminkan keseimbangan antara perlindungan dan pemberian otonomi. Temuan ini memperkaya literatur mengenai dinamika pengasuhan kontemporer pada jenjang sekolah dasar dan memberikan dasar empiris bagi pengembangan layanan preventif di sekolah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pola asuh *overprotective* orang tua pada siswa kelas V dan VI di SD Katolik Sang Timur Kota Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat pola asuh *overprotective* berada pada kategori rendah. Mayoritas responden berada pada kategori sangat rendah dan rendah, sedangkan hanya sebagian kecil siswa yang berada pada kategori sedang dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh *overprotective* bukan merupakan pola pengasuhan yang dominan dalam keluarga siswa di sekolah tersebut.

Hasil analisis pada tingkat butir juga menunjukkan bahwa sebagian besar item pada aspek pengawasan berlebihan, dominasi pengambilan keputusan, pembatasan eksplorasi sosial, kecemasan berlebihan orang tua, serta kurangnya kesempatan mandiri berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa orang tua cenderung memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemandirian, berinteraksi secara sosial, serta belajar mengambil keputusan sesuai tahap perkembangannya.

Secara keseluruhan, pola pengasuhan yang diterapkan mengarah pada karakteristik pola asuh demokratis, dimana orang tua tetap memberikan bimbingan dan batasan yang wajar, namun tidak mengontrol secara berlebihan.

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah dapat mengembangkan program parenting melalui seminar, psikoedukasi, atau workshop bagi orang tua yang berfokus pada penguatan pola asuh demokratis, khususnya dalam pengelolaan kecemasan orang tua ketika anak mencoba hal baru serta pemberian kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan sederhana. Program tersebut dapat membantu orang tua memahami pentingnya keseimbangan antara perlindungan dan pemberian otonomi kepada anak.

Guru Bimbingan dan Konseling disarankan untuk memanfaatkan data penelitian ini sebagai dasar asesmen lanjutan, terutama bagi siswa yang berada pada kategori sedang dan sangat tinggi. Pendampingan dapat difokuskan pada pengembangan kemandirian, keberanian mencoba hal baru, serta peningkatan kepercayaan diri siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih dari satu sekolah agar hasil penelitian lebih representatif, serta menambahkan perspektif orang tua untuk membandingkan persepsi antara anak dan orang tua mengenai pola asuh. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji hubungan pola asuh *overprotective* dengan aspek perkembangan lain seperti kepercayaan diri, kemampuan sosial, atau motivasi belajar.

## REFERENSI

- Anjani, R., Mashudi, E. A., & Nuroniah, P. (2024). Literature review: Early childhood parenting efforts in dual earner family. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 645–662.
- Arslan, G., & Kırıl, B. (2022). Elementary school teachers' experiences with *overprotective* (helicopter) parents. *Pegem Eğitim ve Öğretim Dergisi*, 12(2), 27–42. doi:10.14527/pegegog.2022.05
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1), 1–103.
- Elfström, S., & Åhlen, J. (2025). Psychometric evaluation of the parental *overprotective* measure: Toward a reliable and practical assessment tool. *Journal of Child and Family Studies*, 34(1), 164–173.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society* (2nd ed., rev.). New York, NY: W. W. Norton.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental tasks and education* (3rd ed.). New York, NY: David McKay.
- Jiang, Z., Liang, X., Wang, Z., Lin, Y., & Zhang, L. (2023). Intrusive parenting in early childhood: A review and meta-analysis. *PsyCh Journal*, 12(3), 335–354.
- Mahdi, M., Auni, L., Mahmud, S., & Silahuddin, S. (2024, October). Smart parenting: Modern parenting style of the millennial generation. In *Proceeding of International Conference on Young Learners* (Vol. 1, No. 1, pp. 30–46).
- Nanie, T. F. D., & Widyorini, E. (2023). The role of perceived control as mediator in relationship between parental overprotection and anxiety in adolescent. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(3), 440–445.
- Nugraha, M. Y., Efendi, R., Yolanda, Y., Harto, K., & Pratama, I. P. (2025). Perkembangan masa anak/sekolah (fisik, intelektual, emosi, sosial, moral, serta agama) dan implikasinya pada pendidikan agama Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 13–34.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Piaget, J. (1972). *Psychology and pedagogy*. New York, NY: Viking Press.
- Prananda, G., Judijanto, L., Asiyah, D., Cahyono, D., Aristanto, A., & Salahuddin, A. (2024). The developmental psychology of elementary school students: A literature review. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 5(2), 771–780.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Segrin, C., Wozidlo, A., Givertz, M., & Montgomery, N. (2012). Parent and child traits associated with overparenting. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 31(6), 569–595. doi:10.1521/jscp.2012.31.6.569
- Sharma, B., & Narula, B. (2024). A review study on the role of helicopter parenting in competitive societies and its effect on children's autonomy and self-esteem. *International Journal of Interdisciplinary Approaches in Psychology*, 2(12), 1–16.
- Thomasgard, M., & Metz, W. P. (1993). Parental overprotection revisited. *Child Psychiatry and Human Development*, 24(2), 67–80.
- Ungar, M. (Ed.). (2021). *Multisystemic resilience: Adaptation and transformation in contexts of change*. Oxford, UK: Oxford University Press.

- Ülker, İ., Aydin, M. A., Karabulutlu, C., Aydogdu, N. G., Polat, S., Camli, A., & Yildiz, M. (2025). Helicopter parenting and psychological well-being: Impact on adolescents' nutrition attitudes. *BMC Psychology, 13*(1), 199.
- Vigdal, J. S., & Brønnick, K. K. (2022). A systematic review of helicopter parenting and its relationship with anxiety and depression. *Frontiers in Psychology, 13*, 872981.
- Yaffe, Y. (2024). Parental overprotection and locus of control as the mechanisms explaining the relationship between parent and child anxiety: A multiple mediation model. *Child Psychiatry & Human Development, 1–14*.